

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekarang menghadapi tuntutan tujuan yang lebih kompleks, yang berkembang baik dalam variasi maupun kualitas. Hal ini sejalan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Di era globalisasi yang ditandai dengan persaingan mutu atau kualitas, semua pihak di berbagai disiplin ilmu dan sektor pembangunan harus terus meningkatkan kompetensinya. Hal ini menekankan pentingnya upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara numerik maupun kualitatif, sehingga pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa.²

Peran pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa melalui peningkatan efektivitas dan kualitas pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1.³

² Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. (Yogyakarta : Kalimedia, 2015). hlm.1

³ Warni Tune Sumar, Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berdasarkan Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2018). hlm.56

Pendidikan di Indonesia memberikan kesempatan kepada warga negara untuk mengenyam Pendidikan dan juga memberikan peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan agar warga negara di Indonesia memiliki pendidikan yang unggul dan mampu bersaing dalam bidang manajemen sekolah, warga sekolah harus mengembangkan manajemen sekolah, salah satunya adalah mengembangkan budaya religius. Penanaman nilai-nilai agama menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.⁴

Budaya religius sekolah pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseluruhan warga sekolah yang ada di lingkungan.

Proses budaya religius di sekolah bukan hanya sekedar mentransfer ilmu akan tetapi mampu mentransfer nilai-nilai agama sebagai dasar kemanusiaan yang universal. Penerapan budaya religius siswa di sekolah juga merupakan pengembangan proses pendidikan agama Islam yang mampu dijadikan pijakan bagi peserta didik.

Peran budaya religius di sekolah nampaknya belum dipraktikkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka terfokuskan pada masalah kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target prestasi akademik saja. Sekolah dipandang berhasil hanya dalam dimensi yang terlihat, dan terukur. Sedangkan di dimensi lain yang tidak jelas yang meliputi nilai, kepercayaan,

⁴ Meti Fatimah, Sutama, Abdullah Aly, "Religious Culture Development in Community School : A Case Study of Boyolali Middle School, Central Java, Indoneisa", *Humanitas & Sosial Sciences Reviews*, (Vol, 8, No. 2, 2020) hlm. 382

budaya dan norma perilaku yang lebih berpengaruh terhadap kinerja siswa dan sekolah menjadi unggul.

Lembaga pendidikan banyak yang belum menciptakan budaya religius karena sekolah belum mendukung bahkan memfasilitasi pelaksanaannya. Selain itu, hilangnya tradisi dan nilai-nilai di lembaga pendidikan serta pesatnya perkembangan teknologi berpengaruh besar bagi generasi muda. Sehingga banyak contoh kasus mengenai kenakalan siswa, gaya hidup, dan kriminalitas. Maka untuk membentuk karakter siswa terdapat tiga interaksi sosial yang peranannya sangat penting yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya batas-batasan nilai dan tradisi.⁵ Contoh kasus-kasus yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai contohnya anak-anak sekarang banyak sekali yang kecanduan *gadget*/HP, karena orang tua masih kurang memperhatikan pengawasan terhadap anaknya sehingga anak tersebut menyalahgunakan fasilitas yang ada dari *gadget*/HP yang semakin mudah diakses untuk hal-hal yang bermanfaat yang justru membawa dampak negatif bagi anak sekarang dan juga banyak membuang waktu mereka seperti melupakan waktu belajar dan juga melalikan kewajiban sebagai umat muslim.

Disamping itu, kita juga menghadapi globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi, terutama di bidang informasi dan transformasi. Seperti peristiwa yang terjadi saat ini yaitu adanya kerusakan moral dan akhlak yang terjadi pada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta : Kalimedia, 2020). hlm.9

seperti saat ini dalam media sosial seperti video porno, tindakan asusila, pemakaian narkoba, pemerkosaan, meminum-minuman keras, pergaulan seks bebas dengan lawan jenis yang mengakibatkan seks bebas, hamil diluar nikah, aborsi dan pembunuhan. Begitu juga menurun rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya, orang yang umurnya lebih tua, bahkan terhadap orang tuanya sendiri. Padahal, anak merupakan generasi anak bangsa yang sangat berperan bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa.⁶

Budaya religius yang diterapkan di lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana mewujudkan prinsip-prinsip moral ajaran agama yang telah berkembang menjadi tradisi perilaku. Semua anggota lembaga diwajibkan untuk mematuhi budaya ini. Budaya religius sekolah saat ini merupakan salah satu komponen kunci dalam menjaga budaya saat ini. Oleh karena itu, harus ada di lembaga pendidikan karena mereka adalah satu pengaturan di mana siswa dapat terpapar nilai-nilai agama dan budaya sekolah.⁷

Hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan hasil suatu interaksi belajar mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Hasil belajar, untuk sebagian merupakan berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik.⁸

⁶ Muhaimin, “Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual”, (Jakarta: Raja Grafindo, 2020) hlm 2

⁷ Putri Dwi Lestari, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 6 Tulungagung*, (IAIN Tulungagung, skripsi, 2021) hlm 3

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, “Belajar dan Proses Pembelajaran”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 3

Hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan hasil suatu interaksi belajar mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Hasil belajar, untuk sebagian merupakan berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik.⁹

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁰ Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Budaya religius dan motivasi pada belajar merupakan dua hal yang penting pada hasil belajar peserta didik anak yang menjalankan budaya religius atau memiliki perilaku keagamaan yg baik maupun buruk maka bisa mempengaruhi hasil belajarnya terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, begitu juga dengan motivasi semakin tinggi motivasi anak dalam belajar maka baik juga hasil belajarnya, Jika motivasinya turun maka akan mempengaruhi hasil

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, "*Belajar dan Proses Pembelajaran*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 3

¹⁰ Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar

belajarnya pula.

Sebagaimana obeservasi yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Jombang dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa belum mengimplementasikan budaya religius sekolah kedalam kehidupan sehari-hari dalam hal beribadah banyak yang belum menjalankan ibadah dan kurang mendapatkan dukungan dari peran serta orang tua dirumah akan kewajiban dalam menjalankan perintah Allah tersebut. Serta motivasi belajar kurang berjalan baik dikarenakan kesadaran diri siswa belum tertanam dengan baik, dalam hal ini siswa belum mengikuti, mempelajari, memahami, dan mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar sehingga memberi dampak dalam pribadi siswa tersebut.¹¹ Maka dari itu pentingnya budaya religius dan motivasi belajar untuk membimbing, mengarahkan, mengajarkan hal-hal yang positif mampu mengendalikan dirinya dan menumbuhkan semangat untuk belajar.

Berdasarkan observasi peneliti di MAN 2 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan budaya religius sekolah terhadap peserta didiknya. Adanya budaya religius sekolah ini demi terwujudnya peserta didik yang Islami. Terdapat beberapa budaya religius sekolah yang secara rutin dijalankan oleh seluruh warga sekolahnya, yaitu :

1. Pembacaan asmaul husna setiap pagi hari
2. Melaksanakan sholat duha berjamaah.
3. Pembacaan istighosah setiap pagi hari, dll.

Sesuai uraian di atas, maka posisi kemampuan kognitif sangatlah berpengaruh pada budaya religius juga motivasi belajar siswa, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penulis akan meneliti dalam

¹¹ Wawancara peneliti dengan ibu diah salah satu guru fiqih yang ada di MAN 2 Jombang, 25 juni 2024, pukul 10.35

bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa MAN 2 Jombang”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum sepenuhnya mengimplementasikan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah.
- b. Kurangnya motivasi belajar pada siswa serta dukungan dari orang tua

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka tidak seluruh masalah – masalah akan dibatasi mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga dan biaya. Dengan demikian penulis membatasi “Pengaruh kegiatan Budaya Religius Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Afektif Siswa MAN 2 Jombang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan kognitif siswa MAN 2 Jombang?
2. Adakah pengaruh budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan afektif siswa MAN 2 Jombang?
3. Adakah pengaruh budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif siswa secara bersama-sama di

MAN 2 Jombang?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Mengidentifikasi pengaruh budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan kognitif siswa MAN 2 Jombang.
2. Mengidentifikasi pengaruh budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan afektif siswa MAN 2 Jombang.
3. Mengidentifikasi pengaruh budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif siswa secara bersama-sama di MAN 2 Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Secara rinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara rinci kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai fakta dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di kelas XI dengan menggunakan kebiasaan budaya religius.

2. Secara Praktis

a. Kegunaan bagi peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang budaya religius yang digunakan sebagai salah satu faktor pendukung meningkatkan kemampuan kognitif siswa.
- 2) Menerapkan teori – teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

b. Kegunaan bagi kepala sekolah

- 1) Sekolah memiliki budaya yang kreatif dalam mendorong kemampuan kognitif peserta didik.
- 2) Sekolah memiliki siswa yang berkualitas dan memiliki kompetensi lulusan yang baik.

c. Kegunaan bagi guru

- 1) Mendorong untuk ikut serta melestarikan budaya religius yang ada disekolah.
- 2) Agar mengetahui perkembangan pengetahuan kognitif siswa.
- 3) Mencipkan siswa – siswi yang memiliki intelektual tinggi dan berakhlakul kharimah.

d. Kegunaan bagi siswa

- 1) Agar siswa bisa istiqomah melaksanakan kegiatan baik.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter yang taat dan patuh.
- 3) Meningkatkan kemampuan kognitif, terutama dalam bidang menghafal.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilaksanakn untuk mengetahui pengaruh kegiatan budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Penelitian ini dilakukan dikelas XI MAN 2 Jombang tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, sedangkan sampel penelitian ini diambil pada kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pembacaan Asmaul Husna (X). Sedangkan variabel independennya adalah Kemampuan Kognitif (Y_1), dan Kemampuan Afektif (Y_2). Penelitian ini fokus pada pengaruh kegiatan budaya religius pembacaan asmaul husna terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif.

G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam karya tulis ini, peneliti mendefinisikan istilah penting yang menjadi kajian utama dalam karya tulis ini yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Budaya Religius

Menurut sahlam yang di kutip Fathurrohman budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh masyarakat sekolahaya religius.¹² Budaya religius merupakan sekumpulan kegiatan, yang diwujudkan dalam sikap, tradisi,

¹² M Fathurrohman, "*Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*", Yogyakarta: Kalimedia, 2015. hlm 51

Kerutinan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan bersumber pada agama kepada kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik serta warga sekolah. Karena itu budaya religius tidak hanya tercipta simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, namun dialami penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius pula tidak hanya timbul begitu saja, namun lewat proses pembudayaan.¹³

b. Asmaul Husna

Asmaul Husna secara bahasa, berarti 'nama-nama yang indah dan baik. Maksudnya ialah nama-nama yang menjelaskan sifat-sifat Allah SWT yang indah lagi baik. Nama-nama indah dan baik Allah SWT atau Asmaul Husna ini tercantum di dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an. Jumlah nama-nama indah lagi baik Allah SWT atau Asmaul Husna tersebut ada 99. Sebenarnya, nama-nama baik Allah SWT memiliki jauh lebih banyak, namun jumlah yang paling masyhur adalah 99.¹⁴

c. Kemampuan Kognitif

Kognisi (wikipedia) adalah proses mental yang terjadi mengenai sesuatu yang didapatkan dari kegiatan berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses kognisi mencakup kegiatan mental, seperti menemukan, menginterpretasi, memilah, mengelompokkan dan mengingat. Selanjutnya ia mengutip pendapat Piaget yang menyatakan bahwa, perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau

¹³ Ma'mun Zahrudin, dkk, "*Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*", Asatiza: Jurnal Pendidikan Vol.2 No.2, 2021 hlm 102

¹⁴ Cholid Lutfi dan Heny Kusmawati, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Asmaul Husna dan Sholat Duha di SDN Pohgading", *EDUCATIONIST*, (2023), vol. 2, no. 1, hlm. 158

kejadian di suatu lingkungan.¹⁵

2. Penegasan Operasional

a) Budaya Religius

Budaya religius adalah suatu kegiatan yang sudah dilakukan secara turun temurun yang mengacu pada kegiatan baik, dan berlandaskan ilmu agama. Selain itu budaya religius disini adalah budaya keislaman yang telah diterapkan di sekolah MAN 2 Jombang.

b) Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama – nama baik allah atau yang memiliki sifat atau dzat Allah SWT, dan banyak ditemui di hlmn depan Alquran, dan memiliki jumlah 99 yang sangat masyhur.

c) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang lebih merujuk kepada kecerdasan seseorang, atau sering dikenal dengan IQ, dalam penelitian ini kemampuan kognitif yang dimaksud adalah kemampuan menghafal para siswa terhadap materi ataupun tugas hafalan lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dengan pendekatan kuantitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji,

¹⁵ Umi Kulsum, “Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Loose Parts”, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, (2022), vol. 4, no. 2

halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup.

BAB I : Pendahuluan

Merupakan bab pertama dari skripsi, yang berfungsi mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa penelitian itu dilakukan. Bab I ini terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, penegasan variabel, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti, penelitian terdahulu dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya.

BAB III : Metode Penelitian

Memuat antara lain : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam BAB IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah. Adapun pembahasan dalam bab V ini bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru (kualitatif), (5) membuktikan teori yang sudah ada, dan (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB VI : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.